METODE PEMBELAJARAN SENI MEMBACA AL-QURAN

DI MDA MUHAMMADIYAH BATUPALANO KEC SUNGAI PUA

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh:

Murtilawatil Husna

NIM. 2114.048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

1940 H/2019 M

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Murtilawatil Husna, Nim 2114.048** dengan judul **"Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec Sungaipua."** Prodi pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2018.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan lagu, MDA Muhammadiyah Batupalano sejak tujuh tahun terakhir berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dalam mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan membaca Al-Quran memakai lagu yang sesuai dengan bahasa Al-Quran itu sendiri. Dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh MDA Muhammadiyah Batupalano bahwasanya anak-anak yang belajar seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah sudah mampu mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Quran baik itu dari tingkat Kecamatan sampai tingkat Kabupaten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec Sungaipua. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode guru dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah dimana peneliti berusaha menggambarkan situasi/ kondisi yang terjadi dilapangan berkenaan dengan objek penelitian. Yaitu penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang atau perilaku yang dapat kita amati. Penelitian ini menggambarkan Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informannya yaitu Guru seni Membaca Al-Quran sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa guru melaksanakan metode pembelajaran seni membaca Al-Quran dengan menggunakan metode sorogan, ceramah, hafalan, talqin, drill, tartil dan al-baghdadiyah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Habibullah Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju yang diridhai Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah beliau.

Skripsi membahas tentang **"Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec. Sungai Pua".** Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa adanya dorongan, dukungan serta pengorbanan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan mori dan materil

Penghargaan dan cinta terbesar ayahanda **Don Hardi** dan ibunda **Indra** yang telah memberikan kasih sayang, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Dan tidak lupa penulis memberikan ucapan terima kasiih kepada adik **Syaiful kabir, Rosmala dewi,** dan **Satya Lambang** yang sangat penulis cintai, dan juga kepada **Khairul Saleh** yang selalu menyemangati saya saat menghadapi proses penyelesaian skripsi ini. yang telah

memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor: ibu **Dr. Ridha Ahida**,**M.Hum**, dan wakil Rektor : **Dr. Asyari, S.Ag, M.SI, Dr. Novi Hendri, M.Ag, Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag**.
2. Dekan : Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc,.M.Ag** dan wakil dekan : **Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Charles, S.Ag. M.Pd.i, Drs. Khairuddin, M.Pd.** Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan, serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak: **Fauzan, M.Ag** yang telah memberikan fasilitas kepada peneulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Ibu **Dr. Deswalantri, M.Pd** selaku pembimbing I dan bapak **Fauzan, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku pembimbing akademik yang telah memberi nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak/ibu kepala perpustakaan, karyawan/Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Kepada kepala sekolah MDA Muhammadiyah Batupalano yang telah mengizinkan penilis melakukan penelitian dan majlis guru terutama guru mata pelajaran seni Al-Quran khusunya Bapak **Tasman** yang telah

membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Dan tak ketinggalan kepada siswa MDA Muhammadiyah Batupalano.

7. Sahabat dekat yang selalu memberikan bantuan dan motivasi serta memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga motivasi ini menjadi awal saling memotivasi dalam kehidupan yang akan datang.
8. Seluruh mahasiswa dan teman-teman seperjuangan di IAIN Bukittinggi angkatan 2014, tekhusus mahasiswa jurusan Pendidikan Agama islam (PAI B). Terutama kepada teman pertama saya yang pertamakali dikenal **Triana Yolanda**. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan disisi Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Februari 2019

Penulis

Murtilawatil Husna

NIM.2114.048

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Batasan Masalah 12

D. Perumusan Masalah 13

E. Tujuan Penelitian 13

F. Manfaat Penelitian 13

G. Penjelasan Judul 14

H. Penelitian Relevan 14

BAB II LANDASAN TEORITIS 16

A. Belajar dan Metode Pembelajaran 16

1. Belajar 16

2. Pengertian Metode Pembelajaran 18

3. Ketepatan (Efektifitas) Penggunaan Metode Pembelajaran 19

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran 24

5. Metode Dalam Pembelajaran Seni Al-Quran 32

B. Seni Membaca Al-Quran 41

1. Pengertian Al-Quran 41
2. Pengertian Seni Al-Quran 43
3. Perkembangan Seni Al-Quran di Indonesia 46
a. Lagu Makkawi 46
b. Lagu Misri 47
4. Tajwid 54
a. Defenisi Tajwid 54
b. Nama-Nama Tajwid 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 61

A. Jenis Penelitian 61
B. Lokasi Penelitian 61
C. Informan 62
D. Teknik Pengumpulan Data 62
E. Teknik Analisa Data 64
F. Teknik Pengolahan Data 65
G. Triangulasi Data 65

BAB IV HASIL PENELITIAN 67

A. Monografi MDA Muhammadiyah 67
B. Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran 71

BAB V PENUTUP 82

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan proses perkembangan peserta didik. Semua itu memberikan isyarat bahwa proses pendidikan segala bentuk kegiatannya tidak dapat dipisahkan dan dihadirkan dari segala permasalahan-permasalahan yang ada serta kondisi dan tuntutan lingkungan, sebab pendidikan merupakan suatu system dan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain mencapai tujuan.[1]

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Pemerintah mengarahkan, membimbing, membantu dan mangawasi penyelenggaraan pendidikan yang merupakan wujud usaha dari pemerintah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

[1]Abu Ahmadi, *IlmuPendidikan, (*Jakarta : RinekaCipta,1991)Cet. Ke-1, h.70

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[2]

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat serta terus berupaya dan berusaha meningkatkan mutu lulusannya. Oleh karena itu tugas sekolah bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar yang dapat mendukung pembentukan dan pengembangan diri agar berbudi luhur dan bertanggungjawab bagi kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 di atas.[3]

Kondisi Sistem Pendidikan Nasional saat ini dirasakan belum relevan dengan kebutuhan pembangunan. Banyak bidang pembangunan yang memerlukan tenaga profesional yang tidak dapat dicakup oleh output pendidikan yang ada. Kekurangan tenaga profesional, tidak hanya dirasakan dari segi jumlah dan jenis dari tenaga kerja, melainkan juga dari segi kualitasnya.Dalam hal ini yang dimaksud adalah sumber daya manusia, agar menghasilkan tenaga professional yang berkualitas.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Pemerintah mengarahkan,

---

[2]*Undang – Undang SISDIKNAS*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2003) h.10

[3]Departemen agama RI. *Kumpulan Undang- Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* . Jakarta.

membimbing, membantu dan mangawasi penyelenggaraan pendidikan yang merupakan wujud usaha dari pemerintah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[4]

Pelaksanaan pendidikan merupakan keterpaduan antara usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik pendidik jabatan maupun pendidik kodrati dirumah tangga, sekolah dan masyarakat. Anak akan mendapat pendidikan yang pertama dari keluarga, yang akan mempengaruhi masa depan mereka.

Anak merupakan dambaan setiap keluarga sebab seorang suami istri belum akan terasa bahagia jika mereka belum memiliki keturunan, hendaknya mereka dapat menjaga keturunannya itu, karena itu merupakan amanah yang diberikan oleh Allah. Dan seorang kepala keluarga wajib untuk memelihara keluarganya sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

---

[4]*Undang – Undang SISDIKNAS*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2003) h.10

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At-Tahrim: 6).[5]

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah memerintahkan agar kita menjaga diri serta keluarga dari ketidaktahuan yang membawa kepada jalan yang sesat. Orang tualah yang akan menjaga anak-anaknya dari kesesatan. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak membawa dampak yang buruk bagi perkembangan anak dikemudian hari, anak akan keras kepala dan suka melawan kepada orang tua dan merasa tidak bahagia serta acuh tak acuh terhadap ajaran agama.

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, oleh sebab itu tanggungjawab orang tua untuk mendidiknya dan orang tua juga akan menentukan kemana anak tersebut akan diarahkan atau agama apa yang akan dianut oleh anak. Orang tua merupakan seorang guru dalam rumah tangga bagi anak-anaknya, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang akan mempengaruhi masa depan mereka.

---

[5]Arifin M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta: Bulan Bintang,1976) h.40

Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Dalam pengajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Kedudukan siswa dalam pengajaran adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek, maka inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan perlu memperhatikan beberapa komponen, yaitu tujuan, materi, guru, sarana prasarana, serta siswa atau anak didik sebagai produk dari pendidikan itu sendiri. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Djamarah menyebutkan belajar bukanlah merupakan aktifitas tersendiri, namun ada unsur lain yang terlibat didalamnya, yaitu *raw input, learning teaching process, output, environmental input, dan instrumental input.*[6]

Maksudnya, bahwa unsur yang terlibat dalam belajar itu mencakup, kondisi siswa yang masuk untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan kondisi siswa karena kondisi siswa tersebut dapat mempengaruhi terhadap belajar peserta didik. Kemudian dalam belajar ada proses belajar mengajar agar peserta didik mengerti dengan apa yang dipelajari setelah itu diketahui hasil dari pembelajaran. Disamping itu dalam belajar juga perlu kontribusi lingkungan yang memberi pengaruh positif terhadap belajar peserta

[6]Djamarah. *Psikologi Dalam Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.1

didik terutama tersedianya fasilitas yang lengkap dan mendukung kepada belajar peserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan pencapaian keberhasilan proses pembelajaran tersebut adalah guru sebagai tenaga pengajar. Terdapat gejala-gejala dari pihak guru atau pendidik yang menimbulkan persepsi siswa menjadi tidak baik menyebabkan timbul penilaian yang kurang kondusif didalam kelas. Perilaku tidak baik tersebut seperti suka meribut didalam kelas, tidak mendengarkan penjelasan guru dan banyak siswa yang tidak hadir dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar.[7]

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipilih dan dilakukan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam upaya menyampaikan bahan pelajaran tertentu agar bahan pembelajaran tersebut mudah dicerna, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar Untuk kegiatan belajar mengajar seni Al-Quran hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan mengingat tingkat perkembangan siswa yang masih dini, yaitu usia 5-12 tahun. Penerapan metode pembelajaran itu harus dilandasi oleh prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain". Oleh karenanya penerapan metode-metode tersebut perlu disertai oleh kiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan

[7]Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Renika Cipta,1995) h.16

cara memadukan sejumlah metode dalam satu kali pertemuan atau variasi dengan pendekatan seni tersendiri.

Menurut pendapat di atas jelas bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari diri siswa (intern) dan dari luar diri siswa (ekstern). MDA merupakan faktor yang berasal dari luar yang ruang lingkupnya masih dalam lingkungan lembaga pendidikan non formal yang dilaksanakan selesai atau sepulang sekolah dasar.

Dengan adanya lembaga pendidikan MDA tersebut anak- anak dilatih dan dibiasakan untuk selalu berakhlak mulia serta mengamalkan pelajaran- pelajaran yang telah dipelajarinya seperti, pelajaran *fiqih, Al-Qur'an Hadist, tahfidz, aqidah- akhlak* dan seni membaca *Al-Qur'an*.

Dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran guru akan memperkenalkan kepada siswa terlebih dahulu nama-nama dari seni membaca Al-quran itu sendiri, adapun yang menjadi nama dalam seni Al-Quran adalah lagu Makkawi dan lagu Misri. Lagu Makkawi adalah lagu-lagu yang berkembang di Makkah dan sekitarnya (Jazirah Arab bagian Timur) lagunya menggambarkan suatu bahasa lingkungan didaerah tersebut. Dalam lagu Makkawi terdapat beberapa nama lagu dari aliran itu adalah lagu Hijaz, Mayya, Raqbi, Barjaka. Dan di Indonesia lagu ini sudah tidak lagi dibawakan.

Lagu Misri yaitu lagu-lagu Arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur di lembah sungai Nil. Lagu-lagu ini terasa lembut dan syahdu sesuai dengan bahasa

disekitar lembah sungai Nil tersebut. Adapun yang menjadi nama dari lagu-lagu Misri yaitu lagu Bayatti, Hijaz, Shobaa, Rast, Jiharka, Sika, Nahawand.

Dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran perlu dari guru yang pandai dalam membawakan lagu-lagu tersebut. Keadaan seperti itu, tentunya menjadi perhatian serius antara guru dan dari para orang tua serta para pendidik di MDA karena peran pendidikan MDA berpengaruh cukup besar terhadap keberhasilan dalam mendidik ilmu agama serta dapat selalu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari- hari.

Di kanagarian Batupalano kecamatan Sungai Pua terdapat satu buah MDA. Kesadaran masyarakat untuk memasukan anak- anaknya ke MDA tersebut sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan dari anak-anak usia sekolah dasar (6 sampai 12 tahun) mengikuti pendidikan MDA.

Keberadaan MDA sudah cukup lama dan berkembang di kanagarian Batupalano kecamatan Sungai Pua. MDA tersebut didirikan dan dibiayai secara mandiri oleh masyarakat Batupalano yang berada diperantauan, serta tenaga pendidik di MDA tersebut adalah guru- guru yang telah cukup berpengalaman dan telah lama mengajar di MDA tersebut.

Tanggung jawab MDA untuk memberikan pendidikan agama kepada anak- anak serta tanggung jawab untuk membentuk akhlak dan mendalami pelajaran agama Islam dan yang menjadi tujuannya adalah anak-anak yang tamat dari MDA bisa membaca ayat Al-quran dengan baik dan sesuai dengan tajwid,

dan seninya. Hasilnya akan dapat dilihat dari hasil akhir waktu pelaksanaan Khatam Al-quran.

Belajar Al-Quran, terutama qiraah dan tilawah, sudah menjadi turun temurun. Disamping bisa membaca Al-Quran secara umum, juga munculnya sejumlah qari dan qari'ah yang mampu berprestasi dalam Musabaqah Tilawatil Quran baik ditingkat nasional maupun internasional. Sejalan dengan peningkatan kesadaran beragama masyarakat diberbagai tanah air termasuk dalam bidang pembelajaran Al-Quran, maka tingkat persaingan dalam Musabaqah Tilawatil Quran juga semakin ketat.

Melihat perlunya peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan lagu, MDA Muhammadiyah Batupalano sejak tujuh tahun terakhir berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dalam mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan membaca Al-Quran memakai lagu yang sesuai dengan dialek bahasa Al-Quran itu sendiri. Dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh MDA Muhammadiyah Batupalano bahwasanya anak-anak yang belajar seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah sudah mampu mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Quran baik itu dari tingkat Kecamatan sampai tingkat Kabupaten.

Berikut ini tentang prestasi-prestasi yang sudah dicapai MDA Muhammadiyah Batupalano pada tingkat Kecamatan, yaitu pada tahun 2008 tanggal 12-13 April siswa dari MDA Muhammadiyah mewakili nagari Batupalano mengikuti perlombaan tilawah dikecamatan Sungaipua dan

mendapatkan juara satu 1 orang dan juara dua 2 orang dan juara tiga 2 orang. Pada tahun 2010 pada tanggal 2-3 Mei mendapatkan juara satu 2 orang, juara tiga 2 orang. Pada tahun 2012 pada tanggal 21-22 April mendapatkan juara satu 2 orang, juara dua 2 orang. Pada tahun 2014 pada tanggal 5-6 April mendapatkan juara satu 2 orang dan juara tiga dua orang. Dan pada tahun 2016 pada tanggal 7-8 Mei juga mendapatkan juara yaitu juara satu 2 orang, juara dua 2 orang dan juara tiga 1 orang. Dapat dilihat pada tabel 1.01

Tabel 1.01

Lomba Tilawah Nasional Tingkat Kec. Sungai Pua

N0	Siswa		Juara (Orang)			Tahun
	LK	PR	I	II	III	
1	5	4	1	2	2	2008
2	4	6	2	2	1	2010
3	2	2	2	2	-	2012
4	4	7	2	2	-	2014
5	7	8	2	2	1	2016
Jumlah	22	27	9	10	4	

Sumber data: Guru MDA Muhammadiyah Batupalano, tahun 2018

Berikut ini tentang prestasi-prestasi yang sudah dicapai MDA Muhammadiyah Batupalano pada tingkat Kabupaten, yaitu pada tahun 2008 tanggal 5-7 September siswa dari MDA Muhammadiyah mewakili kecamatan Sungaipua mengikuti perlombaan tilawah di Kabupaten Agam dan mendapatkan

juara satu 1 orang. Pada tahun 2010 pada tanggal 17-19 September mendapatkan juara satu 1 orang, juara dua 1 orang. Pada tahun 2012 pada tanggal 5-7 Oktober mendapatkan juara dua 1 orang. Pada tahun 2014 pada tanggal 10-12 Oktober mendapatkan juara satu 1 orang dan juara dua 1 orang. Dan pada tahun 2016 pada tanggal 23-25 September juga mendapatkan juara yaitu juara dua 1 orang dan juara tiga 1 orang. Dapat dilihat pada tabel 1.02

Tabel 1.02

Lomba MTQ Tingkat Kabupaten Agam

No	Siswa		Juara			Tahun
	Lk	Pr	I	II	III	
1	1	1	1	-	-	2008
2	1	1	1	1	-	2010
3	1	1	-	1	-	2012
4	1	1	1	1	-	2014
5	1	1	-	1	1	2016
Jumlah	5	5	3	4	1	

Sumber data: Guru MDA Muhammadiyah Batupalano, tahun 2018

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan ustadz tasman adalah:

"Pada saat ini anak-anak merasa belajar seni membaca Al-Quran bukan suatu yang harus mereka pelajari, karena mereka beranggapan bahwa sekedar membaca Al-Quran saja itu sudah cukup, mereka berfikir mempelajari seni Al-Quran itu tidak ada manfaatnya, sehingga anak-anak sekarang banyak yang tidak mau mempelajari seni Al-Quran itu sendiri, padahal dengan mempelajari seni Al-Quran itu sendiri sangat bermanfaat bagi mereka itu sendiri, terbukti setelah mereka mengikuti pelajaran d MDA Muhammadiyah ini, mereka semua

merasakan manfaatnya, terutama dalam hal perlombaan mereka merasakan hasil dari apa yang telah mereka pelajari semua ini."[8]

Pernyataan dari ustadz juga didukung oleh pernyataan beberapa siswa kelas IV adalah:

"sebelum kami masuk belajar di MDA Muhammadiyah ini, kami merasa belajar seni membaca Al-Quran tidak ada manfaatnya bagi diri kami, cukup dengan belajar membaca Al-Quran tanpa seni itu sudah baik bagi kami, setelah kami masuk ke MDA Muhammadiyah barulah kami diajarkan seni membaca Al-Quran, guru pun memberik kami motivasi dan memberi kami semangat agar mempelajari Al-Quran bukan hanya pandai membaca saja, tetapi bisa membaca Al-Quran dengan seninya."[9]

Melihat fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dalam karya ilmiah dengan judul : "METODE PEMBELAJARAN SENI MEMBACA Al-QURAN DI MDA MUHAMMADIYAH BATUPALANO KEC.SUNGAI PUA"

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa beranggapan bahwa membaca Al-Quran, hanya sampai bisa membaca saja, tanpa disertai dengan bacaan yang benar sesuai kaidah makhraj dan tajwid dan seni Al-Quran.
2. Saat mengikuti perlombaan banyak guru dari MDA lain yang langsung putus asa saat berhadapan dengan MDA Muhammadiyah Batupalano.
3. Pembelajaran seni membaca Al-Quran dengan metode tradisional, dianggap terlalu lama bisa diserap oleh siswa, metode mengajar yang

[8] Tasman, *Guru Seni Al-Quran*, (Wawancara Langsung Tanggal 13 Maret 2018)

[9] Annisa Aulia, Hatta Matlail Alam, dkk, Siswa Kelas IV (Wawancara Langsung Tanggal 13 Maret 2018)

biasa dilakukan tidak memberikan motivasi untuk belajar seni membaca A-Quran dengan baik sesuai dengan kaidahnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan permasalahan penelitian dibatasi pada metode pembelajaran seni membaca Al-quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec.Sungaipua

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana metode yang digunakan guru seni membaca Al-quran di MDA Muhammadiyah Batupalano dalam proses belajar mengajar ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui metode yang digunakan guru seni membaca Al-quran di MDA Muhammadiyah Batupalano dalam proses belajar mengajar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui pendidikan MDA dalam menunjang bacaan seni Al-quran.
2. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru.

3. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar serjana pendidikan islam pada fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi

G. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah dalam pemahaman masalah ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai kata- kata kunci dari judul skripsi ini, yaitu:

Metode :Cara kerja yang teratur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[10]

Seni membaca Al-Quran : Bacaaan Al-quran yang diperindah oleh irama dan lagu[11]

MDA : Madrasah Diniyah Awaliyah, Lembaga pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar empat tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.[12]

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah: Metode pembelajaran seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec Sungai pua.

---

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)h.581

[11] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*, (Padang: IAIN Imam Bonjol 2009).h.26

[12] Departemen Agama RI, *Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta:2000) h. 7

H. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, maka terlebih dahulu mengamati dan mencermati penelitian dahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Restina dengan judul **Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Quran di Pondok Pesantren Kiai Haji Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Tengah.** Penelitian ini terfokus kepada pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Quran di pondok pesantren.[13]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholichah dengan judul **Efektifitas Pengajaran Seni baca Al-Quran di Yayasan Pendidikan Al-Quran AL-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara.** penelitian ini terfokus kepada efektifitas pengajaran seni baca Al-Quran.[14]

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mernawati dengan judul **Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum.** Penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran di MTs pondok pesantren Nahdlatul Ulum.[15]

---

[13] Wiwi Restina, *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Quran di Pondok Pesantren Kiai Haji Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Tengah,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 2012

[14] Siti Sholichah, *Efektifitas Pengajaran Seni baca Al-Quran di Yayasan Pendidikan Al-Quran AL-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Nahdatul Ulama, 2015

[15] Mernawati, *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum*. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin makasar, 2011

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Belajar dan Metode Pembelajaran

1. Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.[16] Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap.

Menurut Eveline dan Nara belajar adalah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi:

a. Bertambahnya jumlah pengetahuan.
b. Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi.
c. Adanya penerapan pengetahuan.
d. Menyimpulkan makna.
e. Menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.[17]

Belajar dapat dilakukan kapanpun dan di manapun berada karena sepanjang hidup adalah belajar. Setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi di sekitar atau pada diri sendiri dapat dijadikan sebagai kegiatan belajar bagi setiap pribadi. Menurut Hintzman yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa:

---

[16] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015),h.2.

[17] Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran,* (Bandung: Cv Wacana Prima, 2011),h.41.

"belajar adalah suatu yang terjadi dalam diri organisme manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut jadi seseorang sudah dapat dikatakan belajar jika sudah terjadi perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik, karena belajar bertujuan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap nilai"[18]

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.[19] Jadi pada intinya belajar merupakan suatu usaha yang menghasilkan perubahan pada tingkah laku orang yang belajar tersebut. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku disebut hasil dari kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Perubahan terjadi secara sadar.
b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
e. Perubahan dalam belajar bertujuan satu terarah.
f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[20]

---

[18] Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 89

[19] Slameto. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta. 1995) h.54

[20] Slameto. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi...,* h.56

Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Bila pada individu sudah terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran maka proses belajaran dikatakan berhasil, sedangkan bila tidak terjadi perubahan sama sekali maka proses belajar mengajar dikatakan tidak berhasil. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya dari hasil belajar.

Menurut Kimble dan Garmezy sifat perubahan perilaku dalam belajar relatife permanen[21]. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengahalangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang yang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[22] Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu

[21] Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima,2011),h.38.
[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kenacan,2006),h.147.

strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses**,** bukan hanya belajar produk. Belajar produk umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu menekankan pembelajaran melalui proses.

Menurut Gagne dan Bringg dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baikbagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut ini:

a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.

b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.

c. Adanya keikutan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

d. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.

e. Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.[23]

3. Ketepatan (Efektifitas) Penggunaan Metode Pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif dibawah bimbingan guru yang aktif pula.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan

[23] Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima,2011),h.40.

metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tuju7an, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Misalnya jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk tujuan psikomotor bisa digunakan demonstrasi atau latihan.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Metode dan materi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru karena saling mendukung. Tidak ada istilah bahwa menguasai metode pembelajaran lebih penting dari pada menguasai materi pembelajaran, atau sebaliknya. Jika guru hanya menguasai metode pembelajaran tanpa menguasai materi pembelajaran, maka yang terjadi adalah guru melakukan suatu kegiatan yang tidak ada muatan yang dapat dipelajari oleh siswa.

Sebaliknya, jika guru menguasai materi pembelajaran tanpa mengauasai metode pembelajaran, maka yang terjadi adalah materi pembelajaran hanya dimengerti sendiri oleh guru tanpa bisa ditransfer kepada siswa. Metode dan materi pembelajaran kedua-duanya diperlukan dan saling mendukung, metode

pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan oleh karena itu guru dituntut pula cerdik mensiasati dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikirnya. Siswa yang tingkat berfikirnya lebih tinggi, maka akan mengikuti metode apapun. Berbeda dengan siswa yang taraf berfikirnya kurang, maka ketika mengikuti metode diskusi akan mengalami kesulitan, sehingga perlu digunakan metode yang sesuai, seperti ceramah. Kondisi siswa yang sehat dan segar akan berbeda dengan siswa yang sakit atau kelelahan setelah mengikuti olah raga dalam mengikuti suatu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*child centered*) sangat menekankan agar proses pembelajaran mengarah pada terbentuknya pribadi secara utuh. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sangat penting karena dapat memberikan pengalaman sesuai dengan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat.

Pembelajaran yang mementingkan perkembangan pribadi siswa secara untuh memang banyak menguntungkan, terutama dari segi siswa itu sendiri. Mereka dapat terbentuk pribadinya, dapat menyalurkan bakatnya, minat dan kemampuannya. Dan hal yang paling menonjol adalah bahwa mereka dapat mewujudkan diri (aktualisasi diri).

Melalui berbagai metode pembelajaran, setiap yang mereka lakukan akan memperoleh pengalaman yang berarti bagi kehidupan. Jadi kegiatan apapun pada dasarnya dapat direncanakan, asalkan memberi kemungkinan kepada siswa dapat belajar secara efektif dalam upaya mencapai tujuan.

e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia.

Sumber dan fasilitas yang tersedia disuatu sekolah tentu saja berbeda-beda dari segi kuantitas dan kualitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap, maka akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap, maka metode yang tepat digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan.

f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.

Situasi dan kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, apakah didaerah perkotaan yang memungkinkan menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau didaerah perdesaan yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu.

Situasi kondisi ini berkaitan pula dengan dengan jenis lembaga pendidikan. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu saja berbeda. materi pembelajaran yang banyak bisa disampaikan dalam waktu yang singkat melalui penggunaan metode ceramah. Sebaliknya, materi pembelajaran yang sedikit namun mendalam bisa menyita waktu yang lama jika menggunakan metode eksperimen.

Penggunaan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan pula waktu pembelajaran berlangsung apakah pagi, siang, sore, atau malam hari. Pagi hari ketika siswa masih segar fisik dan pikirannya, maka metode ceramah atau diskusi bisa digunakan. Namun ketika siang hari pada akhir proses pembelajaran dengan kondisi fisik dan pikiran yang sudah lelah, maka metode ceramah tidak efektif, sebaiknya menggunakan metode yang lebih praktis seperti demonstrasi atau eksperimen.

Pengendalian waktu dapat dilakukan dengan jalan menyusun jadwal dan alokasi waktu. Berapa lama suatu materi pembelajaran diperkirakan dapat dipelajari siswa, merupakan dasar dalam alokasi. Dengan berpegangan pada waktu yang disediakan sesuai kurikulum, guru membuat perincian waktu. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan,

dengan demikian, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Agar waktu dapat diatur sebaik-baiknya, diperlukan perencanaan yang cermat, dengan memperhitungkan:

1) Berapa banyak tujuan yang akan dicapai.
2) Berapa lama masing-masing tujuan diperkirakan dapat tercapai dalam proses pembelajaran.
3) Berapa lama entry behavior membutuhkan waktu.
4) Berapa lama kegiatan evaluasi membutuhkan waktu.
5) Berapa lama waktu yang tersedia digunakan untuk seluruh kegiatan yang direncanakan.[24]

h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah diruang kelas, atau diluar sekolah. Metode pembelajaran memberi warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan disuatu sekolah.

Disamping kesesuaian metode pembelajaran dengan faktor disebutkan di atas, dalam prsktek pembelajaran guru harus memahami fungsi dan kegunaan serta batas-batas penggunaan suatu metode pembelajaran. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

4. Macam-macam metode pembelajaran

[24] Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*...,h.96.

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, dengan mempertimbangkan apakah suatu metode pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan.

Metode pembelajaran merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Guru profesional selalu melandaskan pekerjaannya pada landasan konsep dan teori yang jelas. Jika ditelusuri lebih jauh tentang kompetensi profesional, kemudian dibandingkan dengan apa yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran, dapat diperoleh kesan bahwa:

a. Dalam metode pembelajaran diperlukan landasan, baik filosofis, psikologis, maupun teori-teori tentang belajar.

b. Dalam pengembangan isi atau materi diperlukan kemampuan mengorganisasi materi pembelajaran dalam urutan yang rasional.

c. Dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi metode pembelajaran diperlukan kemampuan menangani pelajaran, menggunakan alat, metode, dan fasilitas belajar.

d. Untuk menilai hasil pencapaian pembelajaran perlu kemampuan mengevaluasi.

e. Pada tingkat yang lebih tinggi metode pembelajaran itu diarahkan untuk menumbuhkan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yang hendak dicapai.[25]

Metode pelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap tepat untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang tepat untuk suatu situasi, namun tidak tepat untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara berfariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran:

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.[26] Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh

[25] Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran...*,h.97.
[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h.147.

karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Komunikasi antar guru dengan siswa pada umumnya searah, oleh karena itu guru dapat mengawasi kelas secara cermat. Namun demikian kritik dilontarkan pun cukup banyak. Terutama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak dapat menguasai dan mengetahui batas kemampuan siswa. Disamping itu sering pula terjadi siswa menerima pengertian yang salah terhadap materi pembelajaran yang dituturkan atau diceramahkan.

Agar pembelajaran menggunakan metode ceramah dapat dilakukan secara lebih baik, guru perlu mempertimbangkan faktor berikut:

1) Perumusan tujuan secara jelas.
2) Kesesuaian metode ceramah dengan tujuan. Artinya metode pembelajaran ini dipandang lebih efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bersangkutan.
3) Memvariasikan metode ceramah dengan dengan metode pembelajaran yang lain.
4) Menggunakan alat pembelajaran yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa.
5) Pengorganisasian materi pembelajaran harus dilakukan secara cermat, dengan menggunakan prinsip belajar dan mengajar.[27]

b. Metode Simulasi

[27] Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*...,h.98.

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.[28]

Simulasi dapat digunakan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip dan dapat juga melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan. Metode simulasi ini memiliki beberapa kelebihan Dan kelamahan. Berikut kelebihan dari metode simulasi diantaranya:

1) Simulasi dapat dijadikansebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2) Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
4) Memperkaya pengetahuan, sikap keterampilan yang diperlukan dalam mengahadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Disamping kelebihan, metode simulasi juga memiliki kelemahan, diantaranya:

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h.159.

1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan.
2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penejelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

d. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang mengahadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.[29]

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah atau demonstrasi materi pelajaran sudah

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h.154.

diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka tidak demikian halnya dengan metode diskusi.

Pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak di organisisr sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan di organisir oleh siswa sendiri, oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Menurut Brigdes jenis diskusi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya guru harus bisa mengatur kondisi agar:

1) Setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya.
2) Setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain.
3) Setiap siswa harus saling memberikan respon.
4) Setiap siswa harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.
5) Melalui metode diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.[30]

Kondisi tersebut ditekankan oleh Bridges, sebab diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Strategi ini diharapkan bisa mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah serta serta dapat mengembangkan pengetahuan siswa.

[30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h.156.

Beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebig kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3) Dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

5. Metode dalam pembelajaran seni membaca Al-Quran

Pada saat belajar seni Al-Quran akan terjadi interaksi antara anak dan guru, guru dengan anak, dan antara anak dengan teman-temannya. Guru yang

mengajar seni Al-Quran hendaknya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada anak-anak yang belajar kepadanya. Guru harusnya bersikap lemah lembut, belas kasih, dan santun. Selalu memberikan dorongan, mendidik dengan giat dan tekun, selalu bersemangat, memberikan rasa aman dan pujian sewajarnya. Sikap-sikap itu merupakan bagian dari kasih sayang guru kepada anak.[31] Guru idealnya memposisikan diri pada anak seperti orang tuanya sendiri atau seperti kakaknya. Akrab dekat dan penuh dengan perhatian sisamping bersikap adil dan tidak pilih kasih.

Guru yang mengajari ilmu seni Al-Quran kepada muridnya tidak pantas berlaku emosi, kaku, keras hati, kasar dan pilih kasih. Guru hendaknya tidak suka mencela menghina, dan mencemooh anak, sekalipun anak susah untuk diatur. Guru hendaknya mengedepankan kesabaran dan ketabahan, disamping ketekunan dan keuletan.

Didalam pembelajaran baik didalam pembelajaran seni Al-Quran, antara strategi dengan metode harus sejalan, karena strategi bisa dikatakan baik bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.[32]

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipilih dan dilakukan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam upaya menyampaikan bahan pembelajaran tertentu agar bahan pembelajaran tersebut mudah dicerna, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

---

[31] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),h.100

[32] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),h.58

Untuk kegiatan belajar mengajar seni Al-Quran hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan mengingat tingkat perkembangan siswa yang masih dini, yaitu usia 5-12 tahun. Penerapan metode pembelajaran itu harus dilandasi oleh prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain". Oleh karenanya penerapan metode-metode tersebut perlu disertai oleh kiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode dalam satu kali pertemuan atau variasi dengan pendekatan seni tersendiri.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran seni membaca Al-Quran yaitu:

a. Sorogan

Pengertian sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata 'metode" mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti "jalan atau cara". Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang siswa berhadapan langsung dengan guru. Teknisnya, seorang siswa membaca materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, guru membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.[33]

Dalam buku sejarah pendidikan islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang siswanya cukup mengajukan sebuah kitab kepada guru untuk dibacakan di hadapannya. Sedangkan menurut Enung K Rukiati dan Fenti hikmawati dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, sorogan disebut

[33] Endin Mujahidin, Pesantren kilat Al-Ternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).h.46.

juga sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap siswa mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari guru.[34]

Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang siswa berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.[35] Hal senada juga diungkapkan chirzin, metode sorogan adalah siswa menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW, seyelah menerima wahyu sering kali nabi Muhammad membacanya lagi didepan malaikat jibril. Bahkan setiap bulan Ramadhan nabi Muhammad selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Muhammad. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan islam dikenal dengan sistem pendidikan "kuttab" sementara didunia barat dikenal dengan metode "*tutorship*" dan "*mentorship*". Pada prakteknya siswa diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.

Dari pengertian-pengertian tentang metode sorogan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah cara menyampaikan pelajaran dimana

---

[34] Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran,* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2013),h.67.

[35] Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran*....h.68

guru atau ustadz mengajar siswa seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, siswa membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula guru membacakan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah diajarkan oleh guru, sehingga setiap siswa menguasainya.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap guru, mereka masing-masing membawakitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada guru, kemudian guru memabacakan kepada siswa, kalimat demi kalimat kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh guru tersebut, serta mampu menguasainya.

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang siswa itu sendiri. Dengan demikian, metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan sendiri-sendiri individu.

Dalam kegiatan ini setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya seorang guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam peroses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, baik dari segi siswa maupun dari segi guru. Meskipun demikian metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

b. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bahan penagajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

1) Dapat dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar klasikal kelompok privat. Bagi siswa tugas tersebut sewaktu-waktu dapat berubah pekerjaan rumah. Tugas ini dilakukan secara individual, terutama bagi santri yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajaran.

2) Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis, misalnya berupa soal-soal yang harus dicari sendiri jawabannya tugas menghafal atau mempelajari bahan/buku sumber tertentu, tugas menyalin bahan tulisan dan sebagainya.

3) Metode pemberian tugas berkaitan erat dengan metode latihan atau metode tanya jawab. Oleh karena itu dapat dipadukan atau diselaraskan, sesuai dengan kebutuhan atau target yang mau dicapai.

4) Bahan pengajaran yang sesuai untuk dipotong oleh metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran. Khusus pada saat kegiatan belajar mengajar klasikal kelompok privat, metode pemberian tugas ini cukup kondusif bagi pengajaran tertentu seperti tahsinul kitabah dan ilmu tajwid, karena tugas yang berkaitan dengan pengajaran ini dapat dikerjakan dalam suasana tenang, tanpa suara atau kegaduhan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang mendapat giliran privat atau kegiatan belajar mengajar individual.

c. Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai materi yang diwajibkan kepada para peserta didik. Dalam prakteknya kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh guru. Biasanya materi hafalan disesuaikan dengan kecendrungan dari sebuah lembaga pendidikan dan minat guru terhadap ilmu yang digelutinya. Dengan perkataan lain antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya akan memiliki perbedaan produk hafalan.[36]

Metode hafalan ini bisa digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena ilmu tajwid tersebut selain memerlukan praktek juga harus mengetahui dan

[36] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*….h.45

memahami secara teori, karena praktek tidak akan berjalan dengan lancar kalau secara teori tidak paham dan tidak hafal.

d. Talqin

Talqin adalah metode yang mana didalam prakteknya seorang guru memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada murid sebagian demi sebagian. Setelah itu murid disuruh mengulangi bacaan tersebut secara perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.[37]

Penggunaan metode talqin ini banyak dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghafal dan mengucapkan kalimat dengan benar. Tentunya materi pembelajarannyapun dapat berbeda-beda, tidak hanya terbatas untuk menghafal dan mengucapkan Al-Quran.

e. Tartil.

Tartil adalah masdar dari kata kerja "rattala". Kalimat ini membawa maksud membaca dengan terang, lemah lembut, perlahan dan tidak tergopoh-gopoh. Adapun karakteristik dan strategi pembelajaran metode tartil tersebut adalah:

1) Materi pelajaran diberikan guru dalam bentuk tulisan dan lisan.

2) Materi penulisan ayat-ayat Al-Quran yang diajarkan kepada peserta didik mengikut gaya bacaan muratal.

[37] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*….h.47

3) Evaluasi pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik disetiap akhir pengajaran.

4) Terdapat warna-warna tertentu pada setiap bagian materi yang dipelajari.

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa karakteristik yang memberi perbedaan pada metode ini, beberapa dengan metode lainnya, sehingga menjadikan metode ini lebih praktis, menarik dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

f. Drill (Latihan)

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Penggunaan istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pembelajaran tersebut.

Metode drill atau latihan ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis, suatu pengetahuan dapat disempurnakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini dilakukan oleh guru untuk mendapatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran yang diberikan melalui metode drill dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1) Siswa akan dapat mempergunakan daya berfikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pembelajaran yang baik maka siswa akan menjadi lebih teratur atau lebih teliti dalam mendorong gaya ingatnya, ini berarti daya berfikirnya bertambah.

2) Pengetahuan siswa bertambah dari berbagai segi, dan siswa tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

g. Al-baghdadiyah

Metode ini merupakan metode yang paling lama dan meluas digunakan diseluruh dunia. Ia dipercayai berasal dari Baghdad.

Pendekatan yang digunakan oleh metode ini adalah suatu yang konkrit kepada yang abstrak, dari pada yang mudah kepada yang kompleks. Dari kepada yang umum kepada yang khusus. Secara ‘amnya terdapat tujuh belas langkah yang mesti dilalui siswa selama mengikuti pembelajaran dengan kaedah ini. Jika diperhatikan terdapat beberapa karakteristik dan tgarikan-tarikan tertentu dalam strategi pengajarannya. Misalnya, 30 huruf hijaiyah akan selalu ditampilkan kepada murid disetiap langkah yang dilalui selama pengajaran dan pembelajaran. Ini bertujuan agar huruf-huruf tersebut menjadi tumpuan kepada murid pada setiap kali pengajaran dan pembelajaran berlangsung.

B. Seni Membaca Al-quran

1. Pengertian Al-Quran

Al-Quran adalah sebagai mu'jizat nabi Muhammad yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, Muhammad SAW dengan perantara jibril yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah yang ditutup dengan surah An-Nas.[38] Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada manusia sebagai nasihat, obat, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-quran adalah kitab yang diturunkan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus.

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Shalih, Al-Quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*Mashdar*) dari kata Qara'a (*fi'l madly*) dengan arti ism al-maf'ul, yaitu maqru' yang artinya dibaca (Al-Quran dan terjemahannya.[39] Pengertian ini merujuk kepada sifat Al-Quran yang difirmankannya dalam Al-Quran Qs Al-Qiyamah 17-18 dalam ayat tersebut Allah berfirman

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat kamu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu."

---

[38] Abu Ya'la Kurnaedi, *tajwid lengkap Asy-Syafi'i,*(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i ,2013).h.3

[39] Atang ABD Hakim, Jaih Mubarok, *metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).h.69.

Ayat di atas mengisyaratkan akan pentingnya membaca, dan sebaik-baik bacaan adalah Al-Quran. Membaca merupakan keahlian mendasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Dalam ilmu Al-Quran membaca huruf Al-Quran merupakan salah satu aspek berbahasa, karena jika seseorang dapat membaca huruf Al-Quran dengan baik, maka paling tidak ia mempunyai satu keterampilan berbahasa yang baik.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang semakin maju, maka semakin banyak pula perubahan dan perkembangan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, para orang tua, dan pengajar Al-Quran dituntut memiliki sikap peduli, khawatir, dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak. Hal ini juga tidak terlepas dari sekolah/madrasah dalam mengajarkannya kepada peserta didik.

Al-quran sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat al-quran yang pertama kali turun berisikan perintah untuk membaca. Sebab Al-Quran merupakan alat untuk tersebar luasnya agama islam. Ini menunjukkan bahwa agama islam sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca, menelaah, dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam ini.

Tilawatil Al-Quran berasal dari kata tilawah dan Alquran. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan atau penafsiran dengan baik tanpa mengubah, mengurangi, ataupun menambahnya.[40] Sedangkan Al-quran ialah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan

[40] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h. 945

kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan secara istilah adalah membaca Al-quran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pengertian Seni Al-Quran

Secara etimologi atau lughah, kata nagham berarti lagu atau simphoni. Bentuk jamak dari nagham adalah angham, dan jamak dari bentuk jamak ini adalah anaaghim.[41] kata nagham secara etimologi paralel dengan kata ghina yang bermakna lagu atau irama. Secara terminologi nagham dimaknai sebagai membaca Al-Qur'an dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.

Bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab *Fushha*, begitu teratur susunan kalimatnya, indah dan halus tata bahasanya. Ia memiliki nilai yang sangat tinggi dalam sastra Arab. Oleh karenanya, Al-Quran amat berkesan dalam kalbu insane beriman, ia sangat menawan dan menarik bagi hamba Allah yang arif.

Kedalam isi dan maknanya sanggup menggoncangkan jiwa, menggetarkan hati, bahkan senantiasa memeras air mata. Begitulah hebatnya Al-Quran, manakala dibaca nikmat rasanya, seakan-seakan berirama, memilki tempo yang teratur, harmonis dan indah. Keindahan Al-Quran akan terasa lebih hebat

[41] Siti sholichah, *Efektifitas Pengajaran Seni Baca Al-Quran*.h.29

manakala seseorang membacanya dengan suara yang merdu dan syahdu. Apalagi dengan irama yang indah dan lagu yang teratur.

Irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni membaca Al-Quran adalah irama yang sesuai, lagu yang cocok dengan dialek bahasa Al-Quran itu sendiri. Karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab, maka satu-satunya irama irama yang cocok adalah irama Arab, atau yang lebih popular disebut irama padang pasir. Yang dimaksud dengan luhun (jama' dari lahn), sering juga disebut alhan, adalah intonasi atau lagu yang biasa berlaku dalam lingkungan bangsa dan adat istiadat Arab, bukan lagu yang terdapat pada bangsa lain.

Azra'i memberi penjelasan bahwa membaca Al-Quran itu dihiasi dengan suara yang indah dan bukan dengan cara merusak bacaanya, dengan alasan untuk keindahan bacaan dan kemerduan suara. Justru menurut Azra'i Abdurrauf, keindahan lagu itu tergantung kepada kefasihan bacaan menurut hokum-hukum tajwid.[42]

Dengan kata lain, lagu haruslah tunduk kepada hukum tajwid. Dalam pada itu beliau memperingatkan kepada murid-muridnya agar jangan mempermasalahkan lagu dengan cara lama dan lagu dengan kreasi baru. Cara-cara kreasi itu belum tentu bermutu dan baik. Lagu dengan cara lama tersebut juga masih relevan untuk dipakai dan tidak akan using sampai pada masa yang akan datang.

Azra'i abdurrauf menjelaskan beberapa prinsip sebagai berikut:

[42] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*….h.31

a. ketinggian mutu keindahan lagu itu sesuai dengan hukum-hukum tajwid

b. Ketika membawakan lagu-lagu Al-Quran haruslah merupakan *Arabiyatul Qur'an*, maksudnya terpelihara dari bentuk-bentuk lagu yang disuarakan itu dari irama ajam (non Arab) yang membuat keluar dari *Arabiyatul Qur'an*. Hal ini sesuai dengan arahan ayat yang terdapat pada surah Az-Zumar yang mana maknanya bahwa "Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (didalamnya) supaya mereka bertaqwa".

c. Ketika membawakan lagu dalam keadaan dada yang tenang tidak berdebar-debar disertai nafas yang kuat.

d. Keindahan lagu pada tiap-tipa *mabath* dengan tidak menyalahi hukum wakaf agar keindahannya tidak sia-sia dalam suatu pernafasan.

e. Kemurniann daya suara dengan maksud tidak menurun dan tidak serak hingga mengakhiri bacaan.

f. Dapat memperhitungkan keseimbangan suara dalam pemindahan lagu (peralihan lagu) tempo lagu, keutuhan lagu dan tidak sumbang.[43]

3. Perkembangan Seni Al-Quran di Indonesia

Lagu-lagu Al-Quran mulai di gemari di Indonesia, seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara ini. Para kiyai, Buya, dan Muballigh mula-

[43] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*….h.32

mula memperkenalkan ajaran Islam adalah dengan mengajar mengaji Al-Quran. Pengajian ini lama kelamaan menjadi berkembang pesat, mereka membaca Al-Quran secara klasik dengan lagu dan irama yang khas ala Indonesia. Keadaan seperti ini berlangsung sampai abad ke 20 M.

Selanjutnya adalah masa masuk dan berkembangnya lagu-lagu dari Arab, meliputi:

a. **Lagu Makkawi**

Pada awal abad ke-20 M dengan dibukanya terusan Swez, perhubungan Indonesia dengan Negara-negara Arab terutama Saudi Arabia semakin lancer sehingga memudahkan bagi orang-orang Indonesia untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam di Makkah dan Madinah, baik dibidang ilmu Ushul fiqh, Tafsir, Balghah, maupun Nagham fil Quran. Setelah mereka selesai belajar disana, kemudian mereka pulang ke Indonesia. Salah satu ilmu agama yang mereka kembangkan di Indonesia adalah Nagham Fil Quran, sehingga bermunculanlah qori-qori di Indonesia yang memiliki lagu ala Makawi. Hal ini dikenal dalam ungkapan "*bahimarajasidu"* (Banjaka, Hijaz, Maya, Jiharkah, Sika, Dan Dukah).

b. **Lagu Misri**

Lagu misri ini adalah lagu-lagu arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur di lembah sungai Nil. Lagu-lagu tersebut lebih lembut, syahdu sesuai dialek lembah Nil itu sendiri. Dan lagu-lagu ala Mesir ini nampaknya jauh lebih

dominan, diterima dan berkembang cepat diseluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, semenjak tahun 1960 M, pemerintah Mesir mengirimkan beberapa orang Qori (syeh) kenamaan ke Indonesia dalam rangka menyemarakkan bulan suci ramadhan. Qori-qori tersebut disebarluaskan keberbagai daerah di Indonesia. Mereka berkeliling keberbagai mesjid diseluruh nusantara sampai pada waktu hari raya Idul Fitri. Diantara qori-qori yang pernah dikirim ke Indonesia antara lain adalah:

a) Syech Abdul Basith Abdussamad
b) Syech Abdurrahman Thantowi
c) Syech Mahmud Mujahid
d) Syech Mustafa Ismail
e) Syech Mahmud Khalil Husairi
f) Syech Abdul Hayyi Shahran
g) Syech Abdul Qadir Abdul Azhim[44]

Qori-qori Mesir tersebut membaca Al-Quran dengan membawakan lagu ala Misri yang sangat merdu dan indah menawan hati sehingga menjadi sangat berpengaruh kedalam hati qori-qori Indonesia . pada akhirnya berkembang pesatlah lagu-lagu Misri ini di Indonesia. Di samping lagu-lagu Makawi. Diantara qori-qori kebanggaan Indonesia yang dapat dicatat dalam mengembangkan lagu-lagu misri anatara lain adalah, KH.Basori Alwi (Surabaya), KH. Muktar Lufti (Jakarta), Abdul Aziz Muslim (Tegal). TB Mansur Makmun (Serang), KH. Azra'I

[44] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*,(Padang: IAIN Imam Bonjol Padang),h.34

Abdur Rauf (Medan), KH. Muhammad Asiri (Jakarta) dan KH.Ahmad Sahit (Bandung)

Perpaduan antara lagu-lagu Makawi dan Misri mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan seni baca Al-Quran di Indonesia dan mewarnai setiap pelaksanaan MTQ Nasional. Adapun macam-macam lagu misri itu dapat kita himpun dalam ungkapan *"Bihusrin Jasanin"* (Bayati, Hijaz, Shobah, Rast, Sikka, Jiharka dan Nahawand).

Perkembangan lagu-lagu Makkawi dan Misri di Indonesia cukup menggembirakan, sehingga melahirkan qori-qori yang bertarif Internasional, seperti H. Ahmad Muhajir, H. Adli Azhari Nasution, H. Rahmat Lubis, Drs.H.Nasrullah Djamaluddin, H.Mirwan Batubara.

Dari aliran ini muncullah tujuh macam lagu yang sangat popular, yaitu:

a) Bayyati
b) Hijaz
c) Shooba
d) Rast
e) Jiharka
f) Sika
g) Nahawand
h) Huzam
i) Iraqi
j) Kurdi

k) Nauatsar[45]

Maqamat berasal dari kata maqam, yang berarti tempat tinggal. Maqam lebih tepat dipadankan dengan kata nada atau lagu dalam bahasa Indonesia. Dalam music Arab, terdapat lebih lima puluh mqam, maqam-maqam tersebut tidak hanya digunakan untuk mengalunkan ayat-ayat Al-Quran saja, tetapi juga syair-syair Arab yang masyhur. dari sekian maqam pokok (ushuli) antara lain adalah:

a) Lagu bayati

Bayyati berasal dari kalimat arab yang berarti rumah, yang kemudian dipakai bentuk mubalaghah kemudian ditambah dengan Ya menjadi Bayyati. Barangkali ada benarnya kalau seseorang menisbatkan maqam lagu ini dengan makna sebuah rumah, yang dapat diidentikkan dengan tempat berteduh, pangkal bertolak serta tempat kembali.

Maqam ini sangat popular di Mesir. Mayarakat Mesir biasa menggunakan maqam inipada perhelatan seperti upacara penyerahan mempelai dan juga biasa digunakan pada paduan suara misa suci digereja. Karakteristik yang menonjol pada maqam ini adalah lembut meliuk-liuk memiliki gerakan lambat (adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun naik yang sering terjadi secara beruntun.

Lagu Bayyati pada umumnya dipergunakan orang sebagai lagu pertama (pembuka). Dan juga dipakai sebagai lagu penutup. Namun demikian tidak

[45] Pondok Al-Quran Sesumatera Barat, *Modul Training Of Trainer*….h.29

menutup kemungkinan bahwa seseorang boleh saja bebas untuk memulai dengan lagu pilihannya, dan menutup tanpa Bayyati. Dalam peraturan MTQ Nasional (semifinal) seseorang wajib membawakan lagu Bayyati sebagai lagu pertama, sekaligus dengan tiga tingkatan tangga nadanya. Oleh sebab itu manakala lagu Bayyati ini dipakai pada awal komposisi, maka ia akan mengalami proses tahapan-tahapan sesuai dengan tingkatan nama yang dilampaui :

1) Bayati ashli qarar
2) Bayati ashli nawa
3) Bayati syuri nawa
4) Bayati husaini nawa
5) Bayati ashli jawab
6) Bayati ashli jawabul jawab
7) Bayyati syuri jawabul jawab

b) Lagu Hijaz

Hijaz adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab. Kalimat ini kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama lagu tersebut. Tetapi yang jelas, lagu hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang di negeri tu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi serta dialek bahasa negeri itu (Hijaz).

Lagu ini mempunyai sifat alegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik tajam. Karakter lagu ini menunjukkan satu penekanan pada penggambaran cerita, memperkenalkan,

mempertegas ungkapan, berpola sedang naik-naik lalu turun melandai iramanya. Banyak digunakan untuk lagu adzan, sholawat, irama gambus dan lain-lain.

Lagu ini mempunyai empat cabang yaitu :

1) Hijas asli
2) Hijas kard
3) Hijas kard kurd
4) Hijas kurd

c) Lagu Shaba

Dengan karakter halus dan lembut maqam ini sangat cocok untuk ayat-ayat dan syair-syair yang bernuansa penuh kesedihan, sehingga bias menggugah perasaan (emosi) jiwa. Seorang qori-qori'ah atau penyanyi yang memilki jiwa sentimentil lebih tepat membawakan maqam ini, sehingga maqam ini akan tampak karakteristiknya dan lebih bermakna. Lagu ini mempunyai tiga cabang yaitu :

1) Shaba asli
2) Shaba Ma'al 'Ajam (Shoba 'Ajami)
3) Shaba Ma'al Basthanjar

Biasanya lagu ini dibawakan setelah lagu Bayyati atau Husaini. Ciri-ciri nadanya agak sendu tetapi mempuyai tangga nada yang sangat tinggi (jawabul jawab).

d) Lagu nahawand

Maqam dengan allegro, cepat dan ringan. Maqam ini sangat sesuai dengan syair atau ayat yang bernuansa kesedihan. Lagu ini mempunyai 4 cabang yaitu:

1) Nahawand Asli
2) Nahawand usyaq
3) Nahawand nakriz
4) Nahawand zenjiron

Biasanya lagu ini bebas ditempatkan baik setelah lagu Shoba, lagu Hijas, lagu Rost, lagu Shikah atau pun lagu Jiharkah. Lagu ini mempunyai nada yang sangat sendu dan diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkisahkan tentang kabar ancaman, siksaan, atau kematian.

e) Lagu Rost

Maqam ini merupakan jenis paling dominan bahkan merupakan dasar. Dengan sifat allegronya maqam ini paling banyak digemari oleh bangsa Arab. Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk mengumandangkan azan. Karakteristik maqam ini dinamis penuh semangat. Lagu ini mempunyai lima cabang yaitu:

1) Rost asli
2) Rost tsani
3) Rost tsalits
4) Rost syabir
5) Rost 'Alan nawa

f) Lagu Jiharkah

Lagu ini mempunyai dua cabang

1) Jiharka asli
2) Jiharka stani

g) Shika

Maqam ini mendekati jenis *huzam* dan *Iraqi*, dengan karakteristik mudah dikenal dan familiar. Bagi rakyat Mesir, maqam ini sangat popular. Cirri yang menonjol adalah alunannya yang cemerlang.

1) Shika Asli
2) Shika Turki
3) Shika Mishri
4) Shika ‘Iraqi

h) Huzam

Maqam ini ceria penuh suka cita. Maqam ini mudah ditangkap dan diikuti pendengaran. Sama dengan bayyati, maqam ini juga sangat digemari oleh masyarakat.

i) Iraqi

Maqam (lagu) asli dibelahan dunia timur. Memiliki cirri khas kejernihan, kebersihan, dan kemurnian ini agak sulit penerapannya.

j) Kurdi

Maqam yang cukup halus dan lembut dengan kesan sedap dan indah. Maqam ini lebih cocok untuk nada gembira. Kalau seorang qori atau penyanyi membawakan lagu ini dituntut bias menyesuaikan dengan karakter lagu ini.

k) Nauatsar

Maqam dengan dinamikanya yang bergelombang, terkesan enak didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang mendalam.

Itulah beberapa pokok lagu dalam seni baca Al-Qur'an dengan beberapa cabang lagunya/versinya yang sering dibawakan para qori-qori'ah dalam memperindah hasanah keagungan kalam Allah SWT.

4. Tajwid

a. Defenisi tajwid

Menurut bahasa, (التجو يد) tajwid diantara maknanya tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan Haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.[46] Haq adalah sifat-sifat huruf yang yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Diantaranya sifat jahr, syiddah, isti'la, ithbaq, dan qalqalah. Mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak tsabit padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Diantaranya sifat tarqiq yang muncul dari sifat istifal. Atau sifat tafkhim yang muncul dari sifat isti'la, ikhfa, mad, qashr.

Menurut Asep Muhidin Tajwid secara etimologi berasal dari kata Jawwada-yujawwidu-tajwiidan yang artinya memperbagus. Menurut istilah adalah kaidah-kaidah baku yang ditetapkan oleh para ulama sebagai tolak ukur

[46] Abu Ya'la Kurnaedi, *tajwid lengkap Asy-Syafi'i*…,h.39

untuk membaca Al-quran supaya bacaanya benar sesuai dengan asal bacaanya yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.[47]

Membaca Alquran baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari qaidah-qaidah ilmu tajwid. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qiraat Alquran. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian.

Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf-huruf dan makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (*idgam*), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.

Hukum membaca Al-Quran dengan kaidah tajwid adalah wajib ‘ain (setiap individu wajib membaca Al-Quran dengan tajwid). Sedangkan mengerti tentang ilmunya hukumnya wajib kifayah (cukup sekelompok orang saja).

b. Nama-nama Tajwid

Dalam kegiatan belajar mengajar Al-Quran, agar mengahsilkan bacaan yang baik dan benar, setelah memahami dan menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca, bacaan panjang fathah kasrah, dhammah, wajib menguasai dan memahami bacaan dengung 2 harkat.

---

[47] Asep Muhidin, *Metode Muta’allim* , (Jakarta: PT Khazanah Mimbar Plus, 2015).h.92.

Bacaan dengung dua harkat tersebut adalah

a. Ghunnah
b. Idgam mimi
c. Ikhfa syafawi
d. Iqlab
e. Idgham bigunnah
f. ikhfa[48]

Enam materi diatas harus benar-benar dikuasai secara teori dan praktik bila menginginkan mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar, sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang bersumber dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril.

a. Ghunnah

Ghunnah adalah setiap ada huruf mim dan nun yang bertasydid serta didahului harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Dimana saja didalam Al-Quran kalau ada huruf mim dan nun yang bertasydid maka dinamakan dengan bacaan ghunnah dan harus dibaca dengung .

Ghunnah terjadi pada kalimat langsung, yaitu huruf mim dan nunnya bertasydid dan ada juga yang tidak langsung, huruf mim dan nun yang bertasydid tersebut didahului huruf lam Ta'arif atau alif lam syamsiyah. Maka cara membacanya baik yang langsung maupun yang tidak langsung, harus dibaca dengung dua harkat. Karena hukumnya memang wajibul ghunnah, yakni wajib dibaca dengung.

[48] Otong Surasman, *Baca Benar Mudah Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).h.61.

b. Idigham mimi / idgham mutamatsilain.

Idgham mimi adalah apabila ada huruf mim mati yang bertemu dengan huruf mim berharkat harus dibaca dengung. Dimana saja dalam Al-Quran jika ada huruf mim mati bertemu dengan huruf mim harus dibaca berdengung.

c. Ikhfa syafawi

Ikhfa syafawi adalah apabila ada setiap huruf mim mati bertemu dengan huruf Ba. Dimana saja didalam Al-Quran kalau ada huruf mim mati yang bertemu dengan huruf Bam aka dibaca dengan bacaan dengung.

Untuk kesempurnaan bacaan ikhfa syafawi ini, sesuai dengan namanya ikhfa berarti samar-samar dan syafawi berarti sebangsa bibir, dimana kedua huruf mim dan Ba keluar (makhraj) hurufnya dari syafatain (kedua bibir). Maka cara membaca dua bibir tidak dirapatkan, melainkan menempel sedikit.

d. Iqlab

Iqlab adalah apabila ada setiap huruf nun sukun / mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf Ba. iQlab artinya membalik, yakni huruf nun atau tanwin yang bertemu dengan huruf Ba berbunyi mim langsung dan didengungkan.

Dalam mushaf Al-Quran rasm Ustmani setelah huruf nun sukun / mati yang bertemu dengan huruf Ba terdapat huruf Mim yang ekornya kebawah (bukan kesamping). Dimana dalam mushaf Al-Quran rasm Utsmani cara penulisan huruf mim yang berkaitan dengan tanda baca tambahan ada dua macam, huruf mim ekornya kebawah tanda bacaan Iqlab dan huruf Mim yang ekornya kesamping tanda Waqof Lazim (harus berhenti).

Untuk kesempurnaan bacaan iqlab ini, maka harus ada tiga unsure, yaitu:

a) Berbunyi mim
b) Ghunnah (dengung)
c) Ikhfa (samar)

Cara membacanya muthlaq kedua bibir tidak boleh rapat, akan tetapi menempel sedikit. Karena jika rapat cara membacanya, unsur ikhfa secara otomatis akan hilang sehingga bacaannya kurang sempurna.

e. Idgham Bighunnah

Idgham bighunnah adalah apabila setiap ada huruf nun sukun / mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf mim, nun, wawu dan ya. Idgham artinya memusukkan dan bigunnah artinya dengan dengung. Idhgam bighunnah berarti memasukkan huruf nun sukun / mati atau tanwin kedalam huruf mim, nun, wawu, dan ya dengan didengungkan.

f. Ikhfa

Ikhfa adalah apabila ada huruf nun sukukn / mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf , Ta, Tsa, Jim, Dal, Dzal, Zay, Sin, Syin, Shod, Dhod, Tho, Dho, Fa, Qof, Kaf. Ikhfa secara ilmiah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Ikhfa Aqrab (dekat) hurufnya adalah Ta, Tho, Dal
b) Ikhfa Ab’ad (jauh) hurufnya adalah Qof, Kaf
c) Ikhfa Ausath (tengah-tengah) hurufnya selain dari huruf diatas.

Secara ilmiyah, khusus huruf ikhfa yang berakhiran huruf O, maka ketika membacanya agar pengucapan makhrajnya benar, bibir bawahnya langsung didorong kedepan. Huruf-huruf tersebut adalah Shod, Dhod, Tho, Dho, dan Qof.

Bacaan ikhfa ini dalam prakteknya memang cukup rumit, tetapi kalau selalu dilatih secara istiqamah, maka kesulitanpun akan sirna, dan mampu secara benar mempraktikan membaca bacaan ikhfa.

C. Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas, maka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Seorang guru berperan sebagai orang yang memberikan pembelajaran kepada siswa yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa. Dalam implementasi pembelajaran seni baca Al-Quran mencakup persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan setelah siswa mempelajari materi tersebut adalah siswa harus bisa membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid yang benar, dan membaca Al-Quran diperindah dengan lagu.

Jadi pembelajaran seni membaca Al-Quran berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman bahwa membaca Al-quran merupakan perintah oleh Allah SWT dan membacanya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah dimana peneliti berusaha menggambarkan situasi/ kondisi yang terjadi dilapangan berkenaan dengan objek penelitian. Yaitu penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang atau perilaku yang dapat kita amati.[49]

Margono menjelaskan penelitian deskriptif seperti diketahui dimaksud untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Lehman dalam buku A. Muri Yusuf, yaitu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, fakta dan ukuran mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail apa adanya.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan masalah yang ingin dibahas, maka penulis mengambil lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Muhammadiyah Batupalano karena MDA ini merupakan lokasi yang strategis dari jarak tempuh sehingga memudahkan penelitian, selain itu di MDA ini banyak menghasilkan anak didik yang bisa membaca seni Al-Quran dan sudah mampu bersaing ditingkat

[49] Lexy H, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995),Cet Ke-5,h.3

Kabupaten, oleh karena itu penulis ingin melihat implementasi pembelajaran seni baca Al-Quran di MDA ini.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian, secara sukarela mereka menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat.[50]

Informan penelitian ini ada dua yaitu, informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru seni membaca Al-Quran, sementara itu yang menjadi informan pendukungnya adalah guru MDA Muhammadiyah dan siswa kelas 4.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, obserfasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tentu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung oleh peneliti.[51] Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano.

b. Wawancara

---

[50] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1995),h.90

[51] *Ibid,* h.63

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah.[52] Dalam menggunakan wawancara ini perlu diketahui sasaran, maksud dan masalah apa yang dibutuhkan. Sebab dalam wawancara dapat memperoleh keterangan yang berbeda. Oleh karena itu, wawancara difokuskan untuk mencari sebuah pengungkapan atau wawasan tentang pikiran atau sudut pandang yang menarik dan cukup bernilai untuk diketahui. Sifat wawancara terstruktur dipandu interview guide tergantung dari informasi apa yang diinginkan sipewawancara dan bagaimana situasi serta kondisiyang dihadapi orang yang diwawancarai.

Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu wawancara berdasarkan urutan pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai bila yang terwawancara menyimpang. Wawancara ini dilakukan di MDA Muhammadiyah Batuplano secara tatap muka dengan guru seni membaca Al-Quran, guru MDA Muhammadiyah dan siswa kelas 4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu objek yang didasarkan pada catatan atau dokumen-dokumen yang digunakan untuk melengkapi sebuah data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan teknik dokumentasi yaitu, metode yang tepat, keseimbangan jumlah dokumentasi, kesederhanaan dan desain

[52] Sanafiah Faisal, Metode Penelitian Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004),h.204

yang sesuai. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan hasil wawancara yang didapat dari informan.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik Analisis Deskriptif (menggambarkan), maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka maupun statistik, melainkan dalam bentuk urasi terhadap tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data, menurut pendapat Miles dan Huberman ada tiga langkah dalam menganalisis data yaitu, Reduksi data, Display data, dan verifikasi data[53]

1. Reduksi data

Reduksi data adalah Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

2. Display data

Display data adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, penyajian data ini sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini yaitu bertempat di MDA Muhammadiyah Batupalano.

---

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1995),h.90

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data, yakni data yang sifatnya kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses ini dibuat yakni dengan meneliti kembali data atau catatan-catatan yang telah disiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Triangulasi Data

Teknik pengujian keabsahan data ialah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik penguji keabsahan data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dipercayai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diperoleh karena adakalanya apa yang diucapkan atau dikatakan oleh informan kadang berbeda. Jadi untuk melihat keabsahan dan kevalidan data maka hal ini dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Monografi MDA Muhammadiyah Batupalano

Secara geografis nagari Batupalano terletak dikaki gunung Merapi dengan sumber penghidupan bergantung pada hasil pertanian. Sedangkan secara teritorial Nagari Batupalano berada dalam pemerintahan Kabupaten Agam. Dengan demikian Muhammadiyah di Nagari Batupalano adalah salah satu Ranting dari Pimpinan daerah Kabupaten Agam.

Secara historis Muhammadiyah Batupalano termasuk yang tertua di Kabupaten Agam. Hal ini diakui oleh tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat H. Hasan Ahmad.[54] Meskipun Muhammadiyah Batupalano termasuk yang tertua di Kabupaten Agam, namun populasi warga Muhammadiyah secara kwantitas hanya 1/3 dari jumlah penduduk Batupalano yang berjumlah 2254 jiwa. Kendati demikian keberadaan Muhammadiyah Batupalano ikut dirasakan oleh seluruh penduduk Batupalano yang masih didominasi oleh paham kaum tua.

Pendidikan merupakan program utama yang dilaksanakan pimpinan Ranting Muhammadiyah bersama-sama dengan ibu-ibu Aisyiah Batupalano. Kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak masuknya Muhammadiyah di Batupalano tahun 1937. Karena pendidikan merupakan program utama, maka Muhammadiyah mendirikan pondok Al-Quran TPWI Melati Putih

[54] Dokumentasi Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Batupalano Kecamatan Sungai Pua

Muhammadiyah, yang letak awal dari bangunan TPA ini yaitu di samping Mesjid Jami' Batupalano pada tahun 1937. Di TPA ini anak diajarkan belajar mengaji dan kegiatan dakwah.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan, Muhammadiyah Batupalano terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dan dakwah sehingga benar-benar menyentuh kebutuhan rohani masyarakat. Kemudian di bentuklah MDA Muhammadiyah Batupalano saat itu, yang melatar belakangi dibentuknya MDA ini karena permintaan masyarakat dan guru sekolah dasar, disebabkan tidak semua materi pelajaran diajarkan disekolah dasar. Guru sekolah dasar bekerja sama dengan pengurus MDA untuk melengkapi materi yang tidak diajarkan oleh guru disekolah dasar.

Pada tahun 1952 bangunan MDA Muhammadiyah dipindahkan ditepi jalan raya tepatnya dijorong Simpang Ampek, yang didirikan oleh Dt. Tungga, Engku Kali Sainudin, Engku Imam Tuo, Musa Labai Ruma Panjang dan Tasamah Mansur. Saat itu pembengunan MDA Muhammadiyah masih didirikan dengan dinding kayu yang merupakan hasil dari gotong royong dan swadaya warga Muhammadiyah yang didirikan diatas tanah wakaf dari keluarga E.Dt.Rangkayo Maha Rajo.

Berikut ini yang merupakan Pimpinan Ranting MDA Muhammadiyah Batupalano:

a. Musa Lb Ruma Panjang 1937-1948
b. Tasamah Mansur 1948-1958

c. Sarkawi 1958-1969

d. Jamalin Lb Sutan 1969-1975

e. Majawali 1975-1980

f. Dt. Sidu Balang 1980-1985

g. Dt. Sindo 1985-1994

h. Muklis 1994-1999

i. Isub St Pangulu 1999-2007

j. Halimi Labai Saidi 2007-2012

k. Drs. Yunus Mukriadi 2012-2017

l. H.M.Taufik Angku Tumbijo 2017- sekarang.

A. Gambaran Umum MDA Muhammadiyah

a. Bangunan Fisik

1) Ruang kelas

Ruang kelas merupakan ruangan yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar, terdiri dari ruangan kelas 5 lokal dari kelas 1- 4

2) Rung Kantor

Ruang kantor terdiri dari satu ruang kepala sekolah beserta ruang untuk majelis guru.

3) Ruang Aula

Ruang aula terdiri dari 1 ruang untuk berbagai acara seperti acara khatam Al-Quran dan PHBI.[55]

[55] Indra, *Guru Kelas 1 di MDA Muhammadiyah Batupalano,* wawancara Langsung, Batupalano 29 Mei 2018

b. Struktur Organisasi

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah MDA Muhammadiyah Batupalano pada saat ini adalah Hj.Irhayati, S.Pd.I rangkap bendahara.

2) Staf pengajar di MDA yaitu:

i. Don Hardi, S.Pd.I

ii. Mayuriza, S.Pd.I

iii. Indra

iv. Efrita Mariani

v. Tasman

vi. Akmal, S.Ag

3) Siswa

Jumlah siswa 145 orang

i. Kelas I sebanyak 36 orang terdiri dari 1 kelas

ii. Kelas II sebanyak 38 orang terdiri dari 1 kelas

iii. Kelas III sebanyak 37 orang terdiri dari 1 kelas

iv. Kelas IV sebanyak 34 orang terdiri dari 1 kelas[56]

B. Visi dan Misi MDA Muhammadiyah Batupalano

1. Visi MDA Muhammadiyah Batupalano

Lancar membaca Al-Quran, Sholeh, Berprestasi dan berkarakter islami.

[56] Indra, *Guru Kelas 1 di MDA Muhammadiyah Batupalano,* wawancara Langsung, Batupalano 29 Mei 2018

2. Misi MDA Muhammadiyah Batupalano.
    a. Mendalami pelajaran ibadah
    b. Mendalami pelajaran akhlak
    c. Mempelajari Al-Quran setiap hari
    d. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah
    e. Mempelajari kisah rasul
    f. Mendalami pelajaran tahfiz
3. Tujuan pendidikan MDA Muhammadiyah Batupalano
    a. Terwujudnya kader ulama masa depan
    b. Mencetak generasi hafal Al-Quran
    c. Mampu bersaing dalam melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi
    d. Mencerdaskan siswa secara ilmu serta mengaktifkan mereka dengan dakwah
    e. Terwujudnya generasi yang Qur'ani dan berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat.

B. Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran

Sebagaimana yang telah ditemukan di atas pada bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran seni membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah. Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Wawancara penulis lakukan dengan guru mata pelajaran seni Al-Quran, kepala sekolah, tiga orang guru MDA dan siswa kelas 4 MDA Muhammadiyah, sedangkan observasi penulis lakukan terhadap proses pembelajaran di kelas.

1. **Metode dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran kepada siswa.**

Didalam pembelajaran baik didalam pembelajaran Al-Quran, antara strategi dengan metode harus sejalan, karena strategi bisa dikatakan baik bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran seni membaca Al-Quran yaitu:

a. Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang siswa berhadapan langsung dengan guru. Teknisnya, seorang siswa membaca materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, guru membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Metode sorogan ini telah diterapkan oleh guru MDA Muhammadiyah dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni membaca Al-Quran bapak Tasman, yang mengatakan bahawa:

> "Dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran kalau tidak dikoreksi dan diperbaiki kesalahan siswa, maka tidak akan menimbulkan keindahan dalam membawakan seni membaca Al-Quran"[57]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Mayuriza,S.Pd.I, guru akidah akhalak, yang mengatakan bahwa:

> "Setiap pembelajaran seni membaca Al-Quran kami selalu mengoreksi dan memperbaiki kesalahan siswa pada saat mereka membawakan seni Al-Quran, agar kesalahan yang terjadi pada saat siswa membawakan seni membaca Al-Quran tidak terjadi lagi."[58]

---

[57] Tasman, *Guru seni Al-Quran*, (wawancara langsung tanggal 16 Juli 2018)

[58] Mayuriza, *Guru Akidah Akhlak*, (wawancara langsung tanggal 16 Juli 2018)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

"Pada saat kami membaca seni Al-Quran, guru selalu menegur kami jika terjadi kesalahan dalam membawakan seni Al-Quran, guru tidak hanya sekedar menegur saja, akan tetapi juga memperbaiki kembali seni Al-Quran yang kami bawakan."[59]

Pernyataan diatas juga didukung oleh hasil observasi yang telah penulis lakukan. Pada saat penulis ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran seni membaca Al-Quran, penulis menyaksikan sendiri guru Seni Al-Quran menegur siswa saat siswa salah membaca seni Al-Quran.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran seni membaca Al-Quran guru memakai metode sorogan, yakni guru mengkoreksi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

b. Ceramah

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tasman yang mengatakan bahwa:

[59] Adrian Saputra, Adhelya Ramadhani.dkk *Siswa Kelas IV*, (wawancara langsung tanggal 16 juli 2018)

> "Penjelasan materi dilakukan dengan cara berceramah, penjelasan materi tidak langsung sekaligus, akan tetapi disampaikan secara bertahap, agar materi mudah dipahami oleh anak-anak dan tidak menimbulkan kebosanan."[60]

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Akmal guru tajwid, yang mengatakan bahwa:

> "Penjelasan materi harus dilakukan dengan metode ceramah, karena siswa tidak akan bisa langsung paham tanpa dijelaskan oleh guru terlebih dahulu, meskipun mereka telah mengetahui materi tersebut, kalau tidak dijelaskan dengan metode ceramah takutnya anak-anak akan keliru memahami materi tersebut."[61]

Pernyataan diatas juga dikuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

> "Dalam menjelaskan materi guru selalu berceramah kepada kami, karena bagi kami kalau materi penjelasan tidak dijelaskan terlebih dahulu kepada kami, kami kurang memahami materi tersebut. Melalui metode ceramah kami bisa memahami materi dengan baik."[62]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil observasi penulis, penulis menyaksikan bahwa pada saat pembelajaran seni Al-Quran sedang berlangsung guru memang mamakai metode ceramah. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi kepada siswa, sehingga siswa yang mengikuti proses pembelajaran bisa memahami dengan baik.

c. Hafalan

Metode hafalan ini bisa digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena ilmu tajwid tersebut selain memerlukan praktek juga harus mengetahui dan

---

[60] Tasman, *Guru Seni Al-Quran*, (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)

[61] Akmal, *Guru Tajwid*, (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)

[62] Annisa Aulia, Afriandi Husnul, dkk. *Siswa Kelas IV*, (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)

memahami secara teori, karena praktek tidak akan berjalan dengan lancar kalau secara teori tidak paham dan tidak hafal.

Untuk mendapatkan data ini penulis mewawancarai guru seni Al-Quran bapak Tasman, mengatakan bahwa:

> "Pembelajaran seni Al-Quran akan bagus didengar apabila bacaaan tajwidnya benar, maka sebelum belajar seni membaca Al-Quran perlu diajarkan kepada siswa tentang tajwid, dalam tajwid perlu pemahaman dan penghafalan teori, sehingga saat membaca Al-Quran siswa akan ingat tentang tajwidnya."[63]

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Akmal guru tajwid, yang mengatakan bahwa:

> "Pembelajaran seni Al-Quran tidak bisa dipisahkan dengan belajar tajwid, bacaan seni Al-Quran akan indah didengar apabila tajwidnya bisa mengerti. Maka sebelum belajar seni membaca Al-Quran perlu diajarkan kepada siswa tentang tajwid, dalam tajwid perlu pemahaman dan penghafalan teori, maka dalam metode ini siswa dituntut paham dan mengerti tentang ilmu tajwid, sehingga saat membaca Al-Quran siswa akan ingat tentang tajwidnya"[64]

Pernyataan diatas diperkuat dengan jawaban Beberapa siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

> "Sebelum belajar seni membaca Al-Quran kami diajarkan tentang tajwid, seperti hukum nun mati, hukum mim mati, dan guru meminta kami memahami dan menghafal materi tersebut, sebelum kami paham maka kami belum diboleh untuk belajar seni Al-Quran."[65]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa guru memang mengajarkan terlebih dahulu mengenai materi ilmu Tajwid, kemudian guru meminta siswa untuk menghafal materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga saat membaca Al-Quran siswa akan ingat tentang hukum-hukum tajwid.

d. Talqin

---

[63] Tasman, *Guru Seni Al-Quran*, (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)
[64] Akmal, *Guru Tajwid*, (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)
[65] Siti Fatimah, Aisyah Hidayatul Husna, dkk, *Siswa kelas IV*, (Wawancara Langsung Tanggal 17 Juli 2018)

Talqin adalah metode yang mana didalam prakteknya seorang guru memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada murid sebagian demi sebagian. Setelah itu murid disuruh mengulangi bacaan tersebut secara perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.

Penggunaan metode talqin ini banyak dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghafal dan mengucapkan kalimat dengan benar. Tentunya materi pembelajarannyapun dapat berbeda-beda, tidak hanya terbatas untuk menghafal dan mengucapkan Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tasman, yang mengatakan bahwa:

> "Dalam Pembelajaran seni membaca Al-Quran guru membacakan terlebih dahulu seni Al-Quran, kemudian setelah guru membacakan siswa mengulang bersama-sama dengan guru, setelah siswa dirasa sudah bisa membawakannya sendiri, maka siswa saja mengulang bersama-sama tanpa diiringi oleh guru."[66]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibuk Efrita Mariani,S.Pd, guru fikh, mengatakan bahwa"

> "Dalam pembelajaran seni Al-Quran agar anak mengenal seni Al-Quran guru terlebih dahulu mengenalkan kepada anak-anak, sehingga anak-anak bisa memahami seni Al-Quran itu sendiri, maka guru dulu yang membacakan seni Al-Quran itu kepada siswa, kemudian siswa mengulang secara bersama-sama."[67]

Pernyataan diatas juga diperkuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, mengatakan bahwa:

> "Sebelum kami belajar seni membaca Al-Quran tyerlebih dahulu membacakan kepada kami, setelah bapak membacakan seninya, kemudian kami diminta mengulang bersama-sama dengan diiringi oleh

[66] Tasman, *Guru Seni Al-Quran,* (Wawancara Langsung Tanggal 17 Juli 2018)
[67] Efrita Mariani, *Guru Fikh,* (Wawancara Langsung Tanggal 17 Juli 2018)

bapak, setelah kami bisa bapak menyuruh kami tampa diiringi oleh bapak."[68]

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan memang benar guru melakukan pembelajaran dengan membacakan terlebih dahulu kepada siswa seni Al-Quran, setelah dirasa oleh guru siswa sudah memahami maka guru langsung mengajak siswa untuk membaca secara bersama-sama dengan guru, kemudian setelah itu barulah siswa diminta secara bersama-sama tanpa diiringi oleh guru.

e. Tartil

Tartil adalah masdar dari kata kerja "rattala". Kalimat ini membawa maksud membaca dengan terang, lemah lembut, perlahan dan tidak tergopoh-gopoh. Artinya guru akan memberikan pengenalan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni membaca Al-Quran bapak Tasman mengatakan bahwa:

> "Dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran tidak langsung diajarkan kepada siswa dengan cepat, dengan arti kata dalam mengenalkan bacaan seni Al-Quran guru harus perlahan-lahan dalam mengajarkan setiap lagu dari seni Al-Quran tersebut, setiap lagu yang dibawakan disampaikan secara lisan dan tulisan."[69]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibuk Mayuriza,S.Pd.I guru akidah akhlak, mengatakan bahwa"

> "Dalam mengajarkan seni membaca Al-Quran guru seni membaca Al-Quran akan mengenalkan kepada siswa secara berangsur-angsur terlebih dahulu seni membaca Al-Quran tersebut, dan mengajarkannya tidak

[68] Siti Aminah, Dinda Rahmania Fitri, dkk. *siswa kelas IV*, (Wawancara Langsung Tanggal 17 Juli 2018)

[69] Tasman, *Guru Seni Al-Quran,* (Wawancara Langsung Tanggal 19 Juli 2018)

langsung dengan ayat Ayat Al-Quran tetapi menggunakan huruf hijaiyah terlebih dahulu, barulah dipindahkan kedalam ayat Al-Quran"[70]

Peryataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas IV, yang mengatakan bahwa:

"Bapak saat membawakan lagu seni Al-Quran kepada kami secara perlahan-lahan. Karena setiap lagu yang dibawakan oleh bapak tidak bisa langsung kami bawakan."[71]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, penulis menyaksikan bahwa memang benar guru dalam setiap memperkenalkan lagu seni Al-Quran kepada siswa diajarkan secara perlahan-lahan, karena setiap lagu seni Al-Quran yang yang dibawakan oleh guru tidak bisa secara langsung untuk dipraktekan oleh siswa. Sehingga guru harus mengajarkannya secara perlahan-lahan.

f. Drill (Latihan)

Metode drill atau latihan ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis, suatu pengetahuan dapat disempurnakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini dilakukan oleh guru untuk mendapatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni Al-Quran Tasman, mengatakan bahwa:

"Setiap permulaan pembelajaran seni Al-Quran terlebih dahulu guru memintak siswa satu, dua, atau tiga orang anak untuk membawakan seni Al-Quran yang dipelajari hari sebelumnya. Tujuannya agar guru

[70] Mayuriza, *Guru Akidah Akhlak,* (Wawancara Langsung Tanggal 19 Juli 2018)

[71] Hatta Matlail Alam, Deny Prananta, dkk, *Siswa Kelas IV,* (Wawancara Langsung Tanggal 19 Juli 2018)

mengetahui apakah anak sudah bisa atau masih kurang bisa dalam membawakan seni membaca Al-Quran"[72]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibuk Efrita Mariani,S.Pd, guru fikh, mengatakan bahwa:

"sebelum belajar dimulai kami guru-guru yang masuk kekelas empat selalu memintak 3-6 orang anak untuk membawakan seni Al-Quran, setelah beberapa anak membawakan seni membaca Al-Quran, maka guru akan mengetahui sejauh mana anak mampu membawakannya, jika masih belum mampu maka guru langsung menyampaikan kepada guru seni membaca Al-Quran mengenai sampaimana anak mampu membawakan seni membaca Al-Quran tersebut."[73]

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, yang mengatakan bahwa:

"Sebelum memulai pembelajaran seni Al-Quran, kami selalu di mintak oleh bapak untuk membaca seni Al-Quran terlebih dahulu, dan didengarkan oleh bapak. Biasanya kami dimintak sekitar 2 atau 3 orang, baru setelah itu kami belajar."[74]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru seni Al-Quran sebelum memulai pelajaran meminta siswa 1 orang untuk membaca terlebih dahulu, setelah selesai guru seni Al-Quran meminta 2 orang lagi untuk membaca seni Al-Quran. Setelah guru meminta siswa untuk membaca.

g. Al-Baghdadiyah

Pendekatan yang digunakan oleh metode ini adalah suatu yang konkrit kepada yang abstrak, dari pada yang mudah kepada yang kompleks. Dari kepada yang umum kepada yang khusus. Misalnya, 30 huruf hijaiyah akan selalu ditampilkan kepada murid disetiap langkah yang dilalui selama pengajaran dan

[72] Tasman, *Guru Seni Al-Quran,* (Wawancara Langsung Tanggal 19 Juli 2018)

[73] Efrita Mariani, *Guru Fikh,* (Wawancara Langsung Tanggal 19 Juli 2018)

[74] Gabriel Aswangga, Deni Prananta, dkk. *Siswa kelas IV,* (Wawancara langsung tanggal 19 juli 2018)

pembelajaran. Ini bertujuan agar huruf-huruf tersebut menjadi tumpuan kepada murid pada setiap kali pengajaran dan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni Al-Quran bapak Tasman, mengatakan bahwa:

> "Dalam setiap memperkenalkan lagu kepada anak-anak, guru akan menuliskan setiap huruf hijaiyah kepada siswa, guna untuk mempermudahkan siswa dalam belajar seni membaca Al-Quran. kemudian anak-anak bisa membawakan seni Al-Quran dimanapun mereka berada, jika mereka sudah bisa membawakan seni Al-Quran dengan huruf hijaiyah maka barulah anak-anak akan mempraktekan lagu tersebut dengan ayat Al-quran."[75]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Akmal, yang mengatakan bahwa:

> "Dalam mengajarkan lagu kepada anak-anak, biasanya guru seni membaca Al-Quran menuliskan huruf-huruf hijaiyah didepan kelas kepada siswa, agar siswa bisa dengan mudah dalam mengingat dan membawakan seni membaca Al-Quran"[76]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas IV, yang mengatakan bahwa:

> "Bapak mengajarkan kepada kami seni Al-Quran dengan huruf-huruf hijaiyah didepan kelas, bapak membawakan seni Al-Quran kepada kami terlebih dahulu, kemudian kami diminta ikut membaca bersama-sama. Setelah kami bisa membawakannya, maka baru setelah itu bapak menyuruh kami untuk mempraktekkannya kedalam ayat Al-Quran."[77]

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwasanya guru tidak langsung mengajarkan seni Al-Quran kepada siswa menggunakan Ayat-ayat Al-Quran, akan tetapi guru terlebih dahulu akan membawakan seni Al-Quran tersebut menggunakan huruf-huruf hijaiyah. Setelah siswa dirasa telah bisa membawakan

---

[75] Tasman, *Guru Seni Al-Quran,* (Wawancara Langsung Tanggal 20 Juli 2018)

[76] Akmal, *Guru Tajwid*, (wawancara langsung tanggal 20 Juli 2018)

[77] Jovan Andika, Keyza Ossy, dkk, *Siswa Kelas IV*, (Wawancara Langsung Tanggal 20 Juli 2018)

lagu tersebut dengan baik, maka barulah guru menyuruh siswa memindahkan setiap lagu seni Al-Quran tersebut ke dalam ayat-ayat Al-Quran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "**Metode Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran di MDA Muhammadiyah Batupalano Kec. Sungaipua**" dapat disimpulkan bahwa:

Didalam pembelajaran baik didalam pembelajaran Seni Al-Quran, antara strategi dengan metode harus sejalan, karena strategi bisa dikatakan baik bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran seni membaca Al-Quran yaitu:

1. dengan metode sorogan yangmana dalam metode ini siswa membaca materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, guru membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.
2. Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai materi yang diwajibkan kepada para peserta didik. Dalam prakteknya kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh guru.
3. Talqin adalah metode yang mana didalam prakteknya seorang guru memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada murid sebagian demi sebagian.
4. Metode tartil ini digunakan untuk memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada siswa agar bacaannya bisa sesuai dengan huruf tersebut.

Pendekatan yang digunakan oleh metode ini adalah suatu yang konkrit kepada yang abstrak, dari pada yang mudah kepada yang kompleks. Dari kepada yang umum kepada yang khusus, Artinya seorang guru akan mengajarkan yang lebih mudah dahulu kepada siswa baru kemudian mengajarkannya kepada yang susah.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru seni Al-Quran untuk terus melaksanakan pembelajaran menggunakan metode, agar anak-anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran tersebut.
2. Bagi kepala sekolah, terus untuk mempertahankan dan mengembangkan sekolah MDA Muhammadiyah kepada masyarakat agar mereka terus memasukkan anak-anaknya ke MDA Muhammadiyah agar anak-anak tidak hanya sekedar pandai membaca Al-Quran saja, akan tetapi bisa membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan lagu yang indah.
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertari meneliti tentang Strategi Pembelajaran Seni Membaca Al-Quran adalah:

   a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referendi yang terkait dengan strategi

pembelajaran seni membaca Al-Quran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ABD Hakim Atang, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001

Ahmadi Abu. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Rineka Cipta,1991. Cet. Ke-1.

Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara,1996. Cet.Ke-4

_____ *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan keluarga,* Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Departemen agama RI. *Kumpulan Undang- Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* . Jakarta.

_____ *Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah.* Jakarta: 2000.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran,* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2013.

Djamarah. *Psikologi Dalam Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Faisal Sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, 2004

Fasilitasi pembinaan pondok Al-Quran Se-Sumatera Barat, *Modul Training of Trainer*, IAIN Imam Bonjol Padang, 2009

Lexy H, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995

Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar,* Jakarta: Raja Grafindo, 2005

Muhidin Asep, *Metode Muta'allim* , Jakarta: PT Khazanah Mimbar Plus, 2015

Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran* , Jakarta: Kencana, 2006

Sholichah Siti, *Efektifitas Pengajaran Seni Baca Al-Quran,* Jepara. 2015

Slameto. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*: Jakarta: Rineka Cipta. 1995.

Sumantri Syarif Mohamad, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015

Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2011

Surasman Otong, *Baca Benar Mudah Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran.* Jakarta: Gema Insani, 2014

Undang – Undang SISDIKNAS, Jakarta:Sinar Grafika, 2003

Ya'la Kurnaedi Abu, Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013